

PROPOSAL PENELITIAN

PENGARUH PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS, STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA, DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG

(Disusun untuk Memenuhi Tugas *Project* Metodologi Penelitian)

Oleh

**Fajriyatur Rohmah
NPM 2313031048**

Dosen Pengampu:

1. **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**
2. **Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.**
3. **Rahmawati, S.Pd., M.Pd.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS, STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA, DAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG

Oleh

FAJRIYATUR ROHMAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi, kondisi sosial ekonomi, serta keyakinan diri siswa dalam mendukung proses dan capaian pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif verifikatif, menggunakan pendekatan *ex post facto* dan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti Program Makan Bergizi Gratis. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel-variabel yang diteliti, serta peran motivasi belajar dalam menghubungkan faktor eksternal dan internal terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

Kata kunci: program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, motivasi belajar, hasil belajar ekonomi.

ABSTRACT

THE EFFECT OF FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM, FAMILY SOCIOECONOMIC STATUS, AND *SELF-EFFICACY* ON ECONOMIC LEARNING OUTCOMES THROUGH LEARNING MOTIVATION IN STUDENTS AT SMAN 15 BANDAR LAMPUNG

By

FAJRIYATUR ROHMAH

This study aims to examine the influence of the Free Nutritious Meal Program, family socioeconomic status, and *self-efficacy* on students' economic learning outcomes with learning motivation as a mediating variable. The research is motivated by the importance of nutritional fulfilment, family socioeconomic conditions, and students' confidence in supporting the learning process and academic achievement, particularly in economics subjects. This study employs a quantitative approach with a descriptive-verificative research design, using an *ex post facto* approach and survey method. The population consists of all grade X, XI, and XII students of SMA Negeri 15 Bandar Lampung in the 2025/2026 academic year who participate in the Free Nutritious Meal Program. The sample is determined using proportionate stratified random sampling. Data are collected through questionnaires and documentation, while data analysis is conducted using path analysis. The findings are expected to provide empirical evidence regarding both direct and indirect effects among the studied variables, as well as the mediating role of learning motivation in linking external and internal factors to students' economic learning outcomes. This research is expected to contribute to educational policy development and efforts to improve learning quality and student welfare.

Keywords: free nutritious meal program, family socioeconomic status, *self-efficacy*, learning motivation, economic learning outcomes.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Ruang Lingkup Penelitian	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Teori.....	19
1. Program Makan Bergizi Gratis	19
2. Status Sosial Ekonomi Keluarga	24
3. <i>Self-Efficacy</i>	27
4. Hasil Belajar Ekonomi	31
5. Motivasi Belajar	35
B. Penelitian Relevan.....	41
C. Kerangka Pikir.....	45
D. Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	50
3. Teknik Pengambilan Sampel	50
C. Variabel Penelitian	50
1. Variabel Bebas atau Independent Variables (X)	50
2. Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)	51
3. Variabel Intervening atau Mediating Variable (Z).....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Observasi	52
2. Angket (Kuesioner)	52

3. Dokumentasi.....	53
E. Definisi Konseptual Variabel	53
1. Program Makan Bergizi Gratis (X1).....	54
2. Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)	54
3. <i>Self-Efficacy</i> (X3).....	54
4. Hasil Belajar (Y)	54
5. Motivasi Belajar (Z).....	55
F. Definisi Operasional Variabel	55
G. Uji Persyaratan Instrumen	57
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas.....	61
H. Uji Asumsi Klasik	64
1. Uji Linearitas Garis Regresi	64
2. Uji Multikolinearitas.....	64
3. Uji Autokorelasi	65
4. Uji Heteroskedastisitas	66
I. Uji Hipotesis.....	67
1. Persyaratan Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	67
2. Model Analisis Jalur.....	68
3. Menghitung Koefisien Jalur Secara Simultan	70
4. Menghitung Koefisien Jalur Secara Parsial.....	70
5. Meringkas dan Menyimpulkan.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Data Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung	3
2. Tabel 2. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Program Makan Bergizi Gratis pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung	5
3. Tabel 3. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.....	7
4. Tabel 4. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Self-efficacy pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung	9
5. Tabel 5. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.....	10
6. Tabel 6. Penelitian yang Relevan.....	42
7. Tabel 7. Jumlah Siswa Kelas X, XI, dan XII yang Mengikuti Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada Tahun Ajaran 2025/2026	49
8. Tabel 8. Definisi Operasional Variabel.....	55
9. Tabel 9. Hasil Uji Validitas Variabel Program Makan Bergizi Gratis (X_1)...	58
10. Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X_2)	59
11. Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel Self-efficacy (X_3).....	59
12. Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y).....	60
13. Tabel 13. Kategori Besaran Reliabilitas.....	61
14. Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Program Makan Bergizi Gratis (X_1)	62
15. Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X_2)	62
16. Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Self-Efficacy (X_3	63
17. Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (Z)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	45
2. Gambar 2. Diagram Jalur Substruktur 1	68
3. Gambar 3. Diagram Jalur Substruktur 2	68
4. Gambar 4. Diagram Jalur Substruktur 3	69

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keberhasilan pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah, tercermin dari capaian akademik siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, seperti kebijakan sekolah, program pendukung pembelajaran, dan kondisi sosial ekonomi keluarga, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa (OECD, 2020; Fatmasari & Kurniawan, 2025).

Peluncuran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2025 merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan gizi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Program ini dirancang untuk memastikan peserta didik memperoleh asupan gizi yang memadai sebagai prasyarat penting dalam menunjang konsentrasi, ketahanan belajar, dan kesiapan mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas pelaksanaannya di lapangan.

Aspek seperti keterjangkauan program, ketepatan distribusi, kualitas gizi makanan, serta tata kelola pelaksanaan menjadi faktor penentu sejauh mana program ini mampu memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar siswa. Sejumlah temuan awal menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih menghadapi berbagai kendala, antara lain

lemahnya pengawasan kebersihan, keterlambatan penyaluran makanan, serta ketidaksesuaian standar penyimpanan pangan, yang berpotensi mengurangi manfaat program bagi peningkatan prestasi akademik siswa (Reuters, 2025). Oleh karena itu, evaluasi empiris terhadap kualitas pelaksanaan program ini menjadi penting untuk memastikan tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.

Selain intervensi dari sekolah dan pemerintah, status sosial ekonomi keluarga juga merupakan faktor eksternal yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Latar belakang ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana pendukung pembelajaran, seperti buku pelajaran, perangkat belajar, akses internet, serta dukungan akademik tambahan di luar sekolah. Penelitian pada jenjang sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi lebih baik cenderung memiliki kesempatan belajar yang lebih luas, sehingga berkontribusi pada capaian akademik yang lebih tinggi (Ryan, 2024).

Namun, pengaruh kondisi ekonomi tersebut tidak selalu bersifat langsung. Beberapa studi menemukan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penghubung antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik, di mana siswa dengan motivasi belajar tinggi tetap mampu menunjukkan hasil belajar yang baik meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas (Hidayat, Gumilar, & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, hubungan antara kondisi ekonomi keluarga, motivasi belajar, dan hasil belajar perlu dipahami secara lebih komprehensif.

Di samping faktor eksternal, keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik, salah satunya adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Berbagai penelitian di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki ketekunan belajar yang lebih baik, mampu mengatasi kesulitan akademik, serta menggunakan strategi belajar yang lebih efektif

dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah (Syifa, 2023; Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2024). Selain itu, *self-efficacy* juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis internal tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal dalam menjelaskan variasi capaian akademik siswa.

Keterkaitan antara faktor gizi, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, motivasi belajar, dan hasil belajar menjadi semakin relevan dalam pembelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran ekonomi menuntut pemahaman konsep, kemampuan berpikir analitis, serta kemampuan mengaitkan teori dengan fenomena ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan belajar ekonomi sangat dipengaruhi oleh kesiapan fisik dan psikologis siswa serta dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Berdasarkan kondisi awal di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar ekonomi siswa belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari masih adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran ekonomi. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
\geq KKTP	98	51,31%
< KKTP	93	48,69%
Jumlah	191	100%

Sumber: Data awal SMA Negeri 15 Bandar Lampung

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa dari total 191 siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung, sebanyak 98 siswa atau 51,31% telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 93 siswa atau 48,69% masih berada di bawah KKTP. Proporsi ini menunjukkan bahwa

hampir setengah dari jumlah siswa belum mencapai standar hasil belajar ekonomi yang ditetapkan oleh sekolah.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa capaian hasil belajar ekonomi siswa secara keseluruhan belum optimal. Secara konseptual, hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2020). Apabila sebagian besar siswa belum mencapai KKTP, maka hal ini dapat menjadi indikator adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan belajar mereka.

Penelitian Handayani dkk. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa sering kali berkaitan dengan lemahnya motivasi belajar, keterbatasan dukungan lingkungan, serta kondisi fisik dan psikologis siswa yang kurang optimal. Namun, sebagian penelitian tersebut masih menempatkan hasil belajar sebagai variabel akhir tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan faktor kebijakan sekolah, kondisi keluarga, dan karakteristik psikologis siswa secara simultan.

Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya kajian empiris yang menjelaskan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan faktor eksternal, seperti Program Makan Bergizi Gratis dan status sosial ekonomi keluarga, serta faktor internal berupa *self-efficacy* dan motivasi belajar. Padahal, dalam konteks pembelajaran ekonomi yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan pemahaman konsep, kesiapan fisik, dukungan lingkungan, dan keyakinan diri siswa menjadi aspek yang saling berkaitan.

Urgensi permasalahan ini semakin kuat mengingat hasil belajar ekonomi tidak hanya berdampak pada capaian akademik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami fenomena ekonomi dan mengambil keputusan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi rendahnya hasil belajar ini tidak dikaji secara mendalam, maka upaya

peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di sekolah berpotensi tidak tepat sasaran.

Temuan awal pada Tabel 1 menjadi dasar penting untuk menelusuri lebih lanjut faktor-faktor yang diduga memengaruhi hasil belajar ekonomi siswa. Kondisi ini mengarah pada perlunya pengkajian terhadap peran Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy*, serta bagaimana ketiga faktor tersebut berinteraksi melalui motivasi belajar dalam memengaruhi hasil belajar ekonomi siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran awal mengenai peran Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung proses pembelajaran, dilakukan pengumpulan data terkait persepsi siswa terhadap pelaksanaan program tersebut. Hasil penyebaran kuesioner mengenai Program Makan Bergizi Gratis disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Program Makan Bergizi Gratis pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No.	Penyataan	Jawaban		
		Ya	Presentase %	Tidak
1.	Saya merasa lebih fokus mengikuti pelajaran setelah menerima makanan bergizi di sekolah	68	61%	42
2.	Program Makan Bergizi Gratis membantu saya lebih berenergi selama kegiatan belajar	72	65%	38
3.	Makanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa	59	54%	51

Sumber: Hasil Kuesioner Pra Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa menyatakan merasakan dampak positif dari pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sebanyak 61% siswa menyatakan lebih fokus mengikuti pembelajaran setelah menerima makanan bergizi, sementara 65% siswa merasa program tersebut membantu meningkatkan energi selama kegiatan belajar. Namun demikian, masih terdapat 46% siswa yang menilai bahwa makanan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Program Makan Bergizi Gratis telah memberikan manfaat bagi sebagian besar siswa, efektivitasnya belum dirasakan secara merata. Secara teoretis, pemenuhan gizi yang memadai berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi, daya tahan belajar, dan kesiapan kognitif siswa (WHO, 2022). Penelitian Sari dan Pratama (2021) menemukan bahwa program pemberian makanan di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan fokus dan kehadiran siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar melalui mekanisme psikologis siswa.

Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu keterbatasan kajian empiris yang mengaitkan Program Makan Bergizi Gratis dengan hasil belajar melalui variabel motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Padahal, mata pelajaran ekonomi menuntut kemampuan berpikir analitis yang memerlukan kondisi fisik dan mental yang optimal.

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis dirancang untuk meningkatkan kesiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran, efektivitas program tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan siswa di luar sekolah. Kesiapan belajar siswa tidak hanya dibentuk oleh intervensi sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, khususnya kondisi sosial ekonomi keluarga.

Lingkungan keluarga berperan penting dalam menyediakan fasilitas belajar, suasana belajar yang kondusif, serta dukungan emosional yang dapat memperkuat dampak program sekolah terhadap proses pembelajaran. Dengan

demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan belajar siswa, perlu dikaji kondisi status sosial ekonomi keluarga siswa. Data hasil penyebaran kuesioner mengenai status sosial ekonomi keluarga siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No.	Penyataan	Jawaban			
		Ya	Presentase %	Tidak	Presentase %
1.	Orang tua saya mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah	63	57%	47	43%
2.	Kondisi ekonomi keluarga mendukung kebutuhan belajar saya	58	53%	52	47%
3.	Saya memiliki ruang belajar yang nyaman di rumah	60	55%	50	45%

Sumber: Hasil Kuesioner Pra Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian siswa menyatakan kondisi sosial ekonomi keluarga telah mendukung kebutuhan belajar, seperti ketersediaan fasilitas belajar dan ruang belajar yang nyaman di rumah. Namun, proporsi siswa yang menyatakan sebaliknya masih cukup besar, yaitu berkisar antara 43% hingga 47%. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan kondisi sosial ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa di luar lingkungan sekolah.

Kondisi sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam menyediakan sumber daya belajar dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik siswa. Penelitian Putri dan Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan

ekonomi keluarga dapat membatasi akses siswa terhadap fasilitas belajar dan berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pengaruh langsung status sosial ekonomi terhadap hasil belajar, tanpa mengkaji peran motivasi belajar sebagai variabel perantara.

Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya penelitian yang menjelaskan bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi hasil belajar melalui dorongan internal siswa, yaitu motivasi belajar. Padahal, motivasi belajar dapat menjadi mekanisme penting yang menjembatani pengaruh faktor eksternal keluarga terhadap capaian akademik.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat perbedaan latar belakang sosial ekonomi berpotensi memperlebar kesenjangan hasil belajar antarsiswa. Tanpa pemahaman yang utuh mengenai pengaruh tersebut, upaya peningkatan kualitas pembelajaran berisiko kurang tepat sasaran.

Selain dukungan lingkungan keluarga, keberhasilan siswa dalam memanfaatkan berbagai fasilitas dan dukungan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Meskipun keluarga telah menyediakan fasilitas belajar yang memadai, hasil belajar yang optimal tidak akan tercapai apabila siswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam memahami materi pembelajaran.

Keyakinan individu terhadap kemampuan diri, yang dikenal sebagai *self-efficacy*, menjadi faktor psikologis penting yang menentukan cara siswa menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, setelah menelaah kondisi eksternal siswa melalui status sosial ekonomi keluarga, penting untuk mengkaji faktor internal berupa *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran ekonomi. Gambaran mengenai tingkat *self-efficacy* siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Self-efficacy pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No.	Penyataan	Ya	Jawaban		Tidak	Presentase %
			Presentase %			
1.	Saya yakin mampu memahami materi ekonomi yang diajarkan	62	56%	48	44%	
2.	Saya percaya diri saat mengerjakan tugas ekonomi	58	53%	52	47%	
3.	Saya tetap berusaha meskipun materi ekonomi terasa sulit	65	59%	45	41%	

Sumber: Hasil Kuesioner Pra Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran ekonomi masih bervariasi. Sebagian besar siswa menyatakan yakin mampu memahami materi dan tetap berusaha meskipun materi terasa sulit. Namun, masih terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas ekonomi, yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri belum terbentuk secara optimal pada seluruh siswa.

Self-efficacy merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap cara siswa menghadapi tantangan akademik. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki strategi belajar yang lebih baik (Bandura, 2020). Penelitian Lestari dkk. (2021) membuktikan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan keterlibatan belajar siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan *self-efficacy* dengan hasil belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening.

Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu perlunya penelitian yang menguji peran *self-efficacy* tidak hanya sebagai prediktor langsung hasil belajar, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini penting mengingat motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan

siswa dalam memahami mata pelajaran ekonomi yang bersifat konseptual dan analitis.

Dari sisi urgensi, rendahnya *self-efficacy* dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil belajar. *Self-efficacy* yang dimiliki siswa tidak hanya memengaruhi keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga berkaitan erat dengan dorongan internal untuk belajar secara sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung menunjukkan ketekunan dan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Dorongan internal tersebut tercermin dalam motivasi belajar, yang berfungsi sebagai penggerak utama perilaku belajar siswa. Motivasi belajar menjadi faktor penting yang menjembatani pengaruh faktor eksternal dan internal siswa terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, untuk memahami mekanisme pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi secara lebih mendalam, diperlukan kajian mengenai motivasi belajar siswa. Data hasil penyebaran kuesioner terkait motivasi belajar siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Variabel Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No.	Penyataan	Jawaban			
		Ya	Presentase %	Tidak	Presentase %
1.	Saya belajar ekonomi dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik	57	52%	53	48%
2.	Saya terdorong untuk belajar ekonomi agar mencapai prestasi	60	55%	50	45%
3.	Saya aktif bertanya ketika tidak memahami materi ekonomi	49	45%	61	55%

Sumber: Hasil Kuesioner Pra Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi masih tergolong sedang. Sebagian siswa menunjukkan kesungguhan dan dorongan untuk berprestasi, namun masih terdapat siswa yang kurang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak utama perilaku belajar siswa dan menentukan intensitas serta keberlanjutan usaha belajar. Penelitian Handayani dkk. (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan motivasi belajar sebagai variabel bebas, bukan sebagai variabel intervening yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal siswa.

Hal ini menegaskan adanya *research gap*, yaitu perlunya penelitian yang memposisikan motivasi belajar sebagai variabel perantara antara Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya hasil belajar siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila motivasi belajar tidak diperhatikan, siswa berpotensi mengalami penurunan keterlibatan belajar yang berdampak pada rendahnya hasil belajar ekonomi.

Berdasarkan uraian latar di atas terdsebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan internal siswa. Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* diduga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Self-efficacy terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Belum optimalnya implementasi Program Makan Bergizi Gratis dan dampaknya terhadap perilaku belajar siswa.
2. Adanya kesenjangan sosial ekonomi keluarga yang berimplikasi pada perbedaan motivasi dan hasil belajar.
3. Rendahnya tingkat *self-efficacy* sebagian siswa yang berpengaruh terhadap semangat belajar dan pencapaian akademik.
4. Rendahnya motivasi belajar yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara faktor eksternal dan internal terhadap hasil belajar.
5. Keterbatasan penelitian empiris lokal yang mengkaji hubungan simultan antara Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, motivasi belajar, dan hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ilmiah, pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup kajian tidak melebar terlalu luas dan tetap berfokus pada variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini secara khusus difokuskan pada hubungan antara Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi siswa, dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Fokus ini dipilih karena kombinasi faktor eksternal dan internal dinilai mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penyebab perbedaan prestasi akademik antarsiswa di tingkat sekolah menengah atas (Rahman & Pratama, 2022).

Penelitian ini dibatasi pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2025/2026 yang telah mengikuti Program Makan Bergizi Gratis sejak awal tahun pelajaran. Variabel Program Makan Bergizi Gratis diukur berdasarkan persepsi siswa mengenai ketersediaan, kualitas, dan keteraturan pelaksanaan program, bukan berdasarkan analisis gizi laboratorium. Sementara itu, status sosial ekonomi keluarga diukur melalui indikator tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan keluarga. Aspek internal berupa *self-efficacy* dinilai berdasarkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam memahami, menguasai, dan menyelesaikan tugas pada mata pelajaran Ekonomi (Syifa, 2023).

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran Ekonomi karena bidang studi ini mencerminkan kemampuan kognitif dan analitis yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis siswa. Peneliti tidak membahas aspek afektif maupun keterampilan sosial siswa, mengingat orientasi penelitian ini berada pada ranah akademik kognitif. Data hasil belajar diperoleh melalui nilai rapor dan ulangan harian, sedangkan motivasi belajar diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori motivasi belajar dari Sardiman (2020). Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel-variabel yang telah ditetapkan terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa?

3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa?
4. Apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi?
5. Apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi?
6. Apakah *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi?
7. Apakah motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi?
8. Apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar?
9. Apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar?
10. Apakah *self-efficacy* berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar?
11. Apakah Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
12. Apakah Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa.

4. Untuk mengetahui apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi.
5. Untuk mengetahui apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi.
6. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi.
7. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ekonomi.
8. Untuk mengetahui apakah Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
9. Untuk mengetahui apakah status sosial ekonomi keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
10. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
11. Untuk mengetahui apakah Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
12. Untuk mengetahui apakah Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini mengintegrasikan faktor eksternal, yaitu Program Makan Bergizi Gratis dan status sosial ekonomi keluarga, serta faktor internal, yaitu *self-efficacy* dan motivasi belajar, ke dalam satu model analisis yang komprehensif. Model

tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana kombinasi aspek fisiologis, sosial, dan psikologis saling berinteraksi dalam membentuk prestasi akademik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual dan empiris mengenai pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar. Penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung dalam penerapan metode survei kuantitatif, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis model jalur, yang dapat menjadi bekal akademik dalam penelitian lanjutan maupun pengembangan kajian di bidang pendidikan ekonomi.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi gizi, dukungan keluarga, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta motivasi belajar. Temuan penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan kesehatan, mengembangkan *self-efficacy*, dan menumbuhkan motivasi belajar secara berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan akademik.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis serta sebagai dasar dalam merancang kebijakan pembelajaran yang lebih terpadu. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengintegrasikan program pemenuhan gizi dengan upaya peningkatan motivasi belajar dan penguatan layanan akademik, sehingga proses pembelajaran ekonomi dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya instansi yang menangani bidang pendidikan dan kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris dalam mengevaluasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di tingkat satuan pendidikan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan lanjutan, penyempurnaan mekanisme pelaksanaan program, serta penentuan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, terutama pada kelompok dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

e. Bagi Program Studi

Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kurikulum dan penelitian mahasiswa di bidang pendidikan ekonomi. Kajian ini memperluas perspektif bahwa pembelajaran ekonomi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi sosial dan psikologis peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan topik penelitian yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, pendidikan, dan kebijakan publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat posisi Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai wadah penghasil tenaga pendidik yang memiliki pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa secara multidimensional

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi Program Makan Bergizi Gratis (X_1), status sosial ekonomi keluarga (X_2), *self-efficacy* (X_3), dan motivasi belajar (Z).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026 yang mengikuti Program Makan Bergizi Gratis.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini berada pada bidang ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Program Makan Bergizi Gratis

a. Definisi Program Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi di sekolah agar siswa memperoleh asupan gizi yang cukup. Menurut Rahma Nida dan Dwi Darma Puspita Sari (2023), program ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar, menurunkan angka kelaparan di sekolah, serta mendukung perkembangan kognitif siswa. Program semacam ini juga termasuk dalam kerangka perlindungan sosial dan pendidikan yang lebih luas, di mana penyediaan makanan bergizi bagi siswa dipandang sebagai salah satu langkah strategis dalam mengatasi permasalahan stunting, ketidaksetaraan pendidikan, dan kekurangan gizi di lingkungan sekolah (Rassanjani, 2025).

Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berfungsi sebagai penyedia makanan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi peningkatan kesehatan siswa, persiapan fisik yang optimal untuk mengikuti proses pembelajaran, serta upaya mengurangi hambatan belajar yang berkaitan dengan kondisi fisik dan status gizi.

b. Aspek yang Harus Dipenuhi oleh Program Makan Bergizi Gratis

Beberapa aspek dan prinsip penting yang harus dipenuhi oleh program makan bergizi gratis agar berjalan efektif antara lain:

1) Asupan gizi seimbang

Makanan yang diberikan harus mengandung makro dan mikro nutrien yang mencukupi kebutuhan siswa, seperti karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral. Penelitian menunjukkan bahwa perbaikan status gizi berkorelasi dengan peningkatan fungsi kognitif siswa (Nida & Sari, 2023).

2) Keteraturan pemberian

Program makan bergizi gratis harus dilaksanakan secara rutin, baik harian maupun setiap hari sekolah, agar asupan gizi siswa tetap stabil dan tidak bersifat sesekali. Sebuah studi kuasi-eksperimen di Aceh menunjukkan bahwa siswa yang menerima makan bergizi gratis setiap hari memiliki tingkat konsentrasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menerima program tersebut (Arifin dkk., 2025).

3) Kesetaraan akses

Program makan bergizi gratis harus menjangkau seluruh siswa tanpa diskriminasi, khususnya siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, sehingga prinsip keadilan dalam pendidikan dapat terjaga (Rassanjani, 2025).

4) Manajemen dan kualitas pelaksanaan

Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh manajemen pelaksanaan yang mencakup bersih pangan, keamanan pangan, pengolahan makanan yang sesuai standar, distribusi yang tepat waktu, serta pengelolaan limbah makanan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen program yang kuat dan kolaborasi antarpihak merupakan faktor penting dalam menjamin efektivitas pelaksanaan program makan bergizi gratis (Hartika dkk., 2025).

5) Upaya edukasi gizi

Program makan bergizi gratis tidak hanya berfokus pada pemberian makanan, tetapi juga mengintegrasikan edukasi kepada siswa mengenai pola makan sehat. Program yang efektif mengaitkan makanan yang diberikan dengan pembelajaran gizi sehingga siswa memahami pentingnya asupan makanan sehat bagi kesehatan dan proses belajar (Petruzzelli et al., 2024).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan dan Keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1) Ketersediaan anggaran dan sumber daya

Ketersediaan anggaran dan sumber daya merupakan faktor utama dalam pelaksanaan program. Tanpa dukungan pendanaan yang memadai, kualitas makanan maupun frekuensi pemberian berpotensi terhambat. Rassanjani (2025) mencatat bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada alokasi anggaran dan komitmen politik pemerintah.

2) Kolaborasi multisektor

Kolaborasi multisektor turut menentukan keberhasilan program, mengingat pelaksanaannya memerlukan kerja sama antara instansi pendidikan, kesehatan, gizi, masyarakat, dan pemerintah daerah. Suprapto dkk. (2025) menyebutkan bahwa koordinasi antarpemangku kepentingan menjadi salah satu kunci utama dalam pelaksanaan program.

3) Manajemen dan pengawasan kualitas makanan

Faktor ini mencakup kebersihan dapur, penerapan standar keamanan pangan, serta ketepatan waktu distribusi. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang kurang optimal dapat menurunkan efektivitas program dan mengurangi manfaat yang diterima siswa (Hartika dkk., 2025).

4) Kondisi gizi dan kesehatan siswa

Kondisi gizi dan kesehatan siswa sebelum mengikuti program juga berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Siswa dengan kondisi kekurangan gizi cenderung memperoleh dampak yang lebih besar dari program, sedangkan siswa dengan kondisi awal yang lebih baik menunjukkan peningkatan yang relatif lebih kecil (Nida dkk., 2023).

5) Frekuensi dan kontinuitas pemberian makanan

Frekuensi dan kontinuitas pemberian makanan menjadi faktor penting karena pemberian yang tidak rutin dapat mengurangi efektivitas program. Arifin dkk. (2025) dalam penelitiannya di Aceh menunjukkan bahwa pemberian makan bergizi secara harian mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

6) Preferensi dan penerimaan siswa terhadap makanan juga perlu diperhatikan. Meskipun makanan yang disediakan memiliki kandungan gizi yang baik, manfaat program dapat berkurang apabila rasa, porsi, atau penyajiannya tidak sesuai dengan selera siswa, sehingga tingkat konsumsi dan partisipasi menjadi rendah (Abadi dkk., 2025).

d. Indikator Program Makan Bergizi Gratis

Untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah, diperlukan sejumlah indikator yang dapat diukur secara langsung melalui persepsi siswa maupun data sekolah, antara lain sebagai berikut:

1) Ketersediaan makanan bergizi secara rutin

Indikator pertama adalah apakah program benar-benar berjalan secara rutin sesuai jadwal. Jika makanan diberikan setiap hari sekolah, maka siswa lebih mungkin merasakan manfaat gizi secara berkelanjutan. Arifin dkk. (2025) dalam penelitiannya di Banda Aceh menemukan bahwa frekuensi pemberian makanan bergizi setiap hari mampu meningkatkan konsentrasi belajar dan energi

siswa selama jam pelajaran. Dengan kata lain, keteraturan pemberian menjadi tolok ukur utama efektivitas program.

2) Kualitas dan keseimbangan gizi makanan

Kualitas makanan yang diberikan juga menjadi indikator penting. Abadi dkk. (2025) menjelaskan bahwa komposisi makanan bergizi seimbang, seperti karbohidrat, protein, sayuran, dan buah, dapat membantu fungsi otak dan perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks ini, makanan yang tidak hanya mengenyangkan tetapi juga menyehatkan akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa.

3) Kebersihan dan keamanan makanan

Kebersihan serta keamanan makanan juga harus diperhatikan. Suprapto dkk. (2025) menyebutkan bahwa pengawasan kebersihan bahan, pengolahan, dan penyajian menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Makanan yang terkontaminasi atau tidak higienis bisa menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap program.

4) Kepuasan siswa terhadap program

Kepuasan siswa dapat menjadi indikator subjektif namun penting untuk mengukur penerimaan program. Rassanjani (2025) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap rasa, porsi, dan variasi menu akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Jika siswa merasa puas dan menikmati makanan yang disediakan, maka program lebih berpeluang berhasil dalam jangka panjang.

5) Partisipasi dan keterlibatan siswa

Indikator berikutnya adalah tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti program makan bergizi gratis. Menurut Petruzzelli et al. (2024), semakin tinggi tingkat partisipasi siswa dalam program, semakin besar dampak positif yang bisa dicapai, baik dalam peningkatan konsentrasi maupun hasil belajar. Partisipasi bisa diukur melalui persentase kehadiran siswa dalam kegiatan makan bersama di sekolah.

6) Dampak terhadap kondisi belajar siswa

Selain indikator langsung, dampak tidak langsung seperti peningkatan konsentrasi belajar, semangat mengikuti pelajaran, dan penurunan keluhan lapar selama jam belajar juga dapat menjadi indikator keberhasilan. Nida dkk. (2023) mencatat bahwa siswa yang rutin menerima makanan bergizi di sekolah menunjukkan peningkatan fokus dan daya tangkap saat pelajaran ekonomi dan matematika.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga menggambarkan posisi sosial dan ekonomi seseorang atau keluarga dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Secara sederhana, status sosial ekonomi menunjukkan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam mendukung pendidikan anak-anaknya (Rahman, 2021). Menurut Hurlock (2020), status sosial ekonomi tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari tingkat pendidikan dan kedudukan sosial yang diperoleh melalui pekerjaan. Keluarga dengan ekonomi yang lebih stabil cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik seperti buku, internet, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara itu, penelitian oleh Sari (2023) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi akademik siswa di sekolah. Artinya, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas pendidikan yang diterima siswa dan peluang mereka untuk berhasil dalam belajar.

b. Aspek-Aspek Status Sosial Ekonomi

Menurut Hurlock (2020), terdapat tiga aspek utama yang menjadi ciri dari status sosial ekonomi keluarga, yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih peka terhadap pentingnya pendidikan anak dan lebih mampu membimbing anaknya dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sari (2023), tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung memengaruhi cara mereka mendidik dan memotivasi anak.

Jenis pekerjaan menunjukkan kemampuan keluarga dalam menghasilkan pendapatan. Keluarga dengan pekerjaan tetap atau profesional biasanya memiliki kestabilan finansial yang lebih baik dibandingkan pekerjaan tidak tetap. Tingkat pendapatan berpengaruh pada ketersediaan sumber daya belajar. Menurut Deswalantri dkk. (2024), pendapatan yang cukup memungkinkan orang tua menyediakan fasilitas seperti alat tulis, buku, dan jaringan internet. Menurut Hurlock (2020), lingkungan tempat tinggal keluarga turut memengaruhi pandangan dan nilai-nilai terhadap pendidikan. Keluarga yang tinggal di lingkungan dengan mayoritas masyarakat berpendidikan tinggi cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih besar.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga terbentuk melalui interaksi berbagai kondisi yang bersifat struktural dan demografis, sehingga tidak muncul secara tiba-tiba. Salah satu faktor yang berperan penting adalah pendidikan orang tua, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya membuka peluang kerja yang lebih luas dan stabil, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memengaruhi posisi sosial dan ekonomi keluarga (Deswalantri dkk., 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi status sosial ekonomi keluarga adalah jenis pekerjaan orang tua. Pekerjaan dengan penghasilan tetap dan jaminan keberlanjutan cenderung memberikan kestabilan ekonomi yang lebih baik dibandingkan pekerjaan yang bersifat informal atau tidak menentu. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak secara berkelanjutan (Rahman, 2021).

Selain itu, lingkungan sosial dan geografis juga memiliki peran dalam membentuk status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang tinggal di wilayah dengan akses pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih baik, seperti kawasan perkotaan, umumnya memiliki peluang ekonomi yang lebih besar dibandingkan keluarga di wilayah dengan keterbatasan fasilitas (Sari, 2023). Di samping itu, jumlah tanggungan keluarga turut memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, karena semakin banyak anggota keluarga yang harus dibiayai, semakin besar pula beban ekonomi yang ditanggung, sehingga dapat membatasi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Deswalantri dkk., 2024).

d. Indikator Status Sosial Ekonomi

Untuk mengukur variabel status sosial ekonomi keluarga dalam penelitian ini, digunakan beberapa indikator yang disusun berdasarkan kajian teori pendidikan ekonomi dan hasil penelitian terdahulu. Indikator-indikator tersebut meliputi hal-hal berikut:

1) Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ayah dan ibu, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ini mencerminkan kemampuan orang tua dalam memahami pentingnya pendidikan serta mendukung proses belajar anak di rumah.

2) Jenis dan kestabilan pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan orang tua, baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap, digunakan sebagai indikator kondisi ekonomi keluarga. Pekerjaan yang memiliki penghasilan tetap umumnya menunjukkan tingkat kestabilan finansial yang lebih baik dibandingkan pekerjaan yang tidak menentu (Rahman, 2021).

3) Pendapatan keluarga

Rata-rata penghasilan keluarga per bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menyediakan berbagai kebutuhan penunjang pembelajaran.

4) Ketersediaan fasilitas belajar di rumah

Sarana pendukung belajar yang dimiliki siswa di rumah, seperti meja belajar, buku pelajaran, alat tulis, akses internet, maupun perangkat digital lainnya. Fasilitas belajar yang memadai dapat membantu siswa belajar secara lebih efektif (Deswalantri dkk., 2024).

5) Persepsi kecukupan ekonomi keluarga

Penilaian subjektif siswa terhadap kondisi ekonomi keluarganya, khususnya terkait dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana siswa merasa kebutuhan belajarnya tercukupi.

3. *Self-Efficacy*

a. Definisi *Self-Efficacy*

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (2020) melalui teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwa

perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang akan cenderung bertindak sesuai dengan keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Schunk (2020), efikasi diri adalah persepsi individu terhadap kemampuannya untuk belajar atau melakukan suatu tindakan yang memengaruhi hasil yang diinginkan. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi biasanya yakin dapat menguasai pelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta berani mencoba tantangan baru dalam proses belajar.

Selaras dengan itu, Pajares (2020) menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar rasa percaya diri umum, tetapi merupakan keyakinan spesifik yang berkaitan dengan kemampuan individu pada situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif bertanya, lebih cepat memahami materi, dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

b. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (2020), terdapat tiga aspek utama yang menjadi dasar pembentukan *self-efficacy*, yaitu:

1) *Level* (tingkat kesulitan)

Aspek ini menggambarkan sejauh mana individu yakin dapat mengatasi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun, sementara yang rendah cenderung menghindarinya.

2) *Strength* (kekuatan keyakinan)

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan seseorang bertahan ketika menghadapi hambatan. Siswa dengan kekuatan efikasi diri yang kuat tidak mudah putus asa, bahkan ketika mengalami kegagalan (Schunk, 2020).

3) *Generality* (keluasan situasi)

Aspek ini menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa kemampuannya bisa diterapkan dalam berbagai konteks atau situasi belajar yang berbeda (Zimmerman, 2020).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Bandura (2020) mengemukakan bahwa *self-efficacy* seseorang terbentuk melalui empat sumber utama yang saling berkaitan dan memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, yaitu sebagai berikut.

1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*)

Pengalaman keberhasilan adalah faktor paling kuat dalam membangun efikasi diri. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan, maka keyakinannya akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat menurunkan rasa percaya diri (Pajares, 2020).

2) Pengalaman vikarius (*vicarious experiences*)

Pengalaman vikarius diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain yang dianggap mirip dengan dirinya. Melihat teman sekelas berhasil bisa menumbuhkan keyakinan bahwa ia pun mampu (Schunk, 2020).

3) Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi sosial berupa dorongan, pujian, atau umpan balik positif dari orang lain, terutama dari guru atau orang tua. Menurut Ormrod (2020), dukungan sosial berperan besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya.

4) Kondisi fisiologis dan emosional (*physiological states*)

Kondisi fisiologis dan emosional, seperti stres, kecemasan, atau kelelahan dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Siswa yang terlalu cemas biasanya merasa tidak mampu meski sebenarnya punya potensi (Zimmerman, 2020).

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pengalaman sukses memahami materi atau berhasil menjawab soal sulit akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Begitu pula ketika mereka mendapatkan dukungan dari guru, teman, atau keluarga. Semua hal tersebut berperan penting dalam menjaga tingkat *self-efficacy* yang tinggi.

d. Indikator *Self-Efficacy*

Berdasarkan teori Bandura (2020) dan adaptasi dari Utari dan Senen (2024), indikator *self-efficacy* siswa dalam konteks belajar ekonomi meliputi beberapa hal berikut:

1) Keyakinan dalam memahami materi ekonomi

Indikator ini menggambarkan sejauh mana siswa percaya bahwa dirinya mampu memahami dan menguasai konsep-konsep ekonomi yang diajarkan di kelas. Siswa dengan keyakinan yang tinggi pada aspek ini cenderung lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi materi yang bersifat abstrak atau kompleks.

2) Keyakinan dalam mengerjakan tugas ekonomi

Indikator ini berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas ekonomi, seperti pekerjaan rumah, latihan soal, maupun proyek pembelajaran. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada aspek ini umumnya menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas akademik.

3) Keyakinan menghadapi ujian atau evaluasi

Indikator ini mencerminkan rasa percaya diri siswa ketika menghadapi ulangan harian, penilaian tengah semester, maupun evaluasi akhir pada mata pelajaran ekonomi. Keyakinan yang baik dalam menghadapi evaluasi akademik dapat mengurangi kecemasan belajar dan membantu siswa menampilkan kemampuan secara optimal.

4) Keyakinan dalam meningkatkan nilai belajar;

Indikator ini menunjukkan sejauh mana siswa meyakini bahwa dirinya mampu memperbaiki hasil belajar ekonomi melalui usaha dan strategi belajar yang tepat. Siswa yang memiliki keyakinan ini cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri, bukan sebagai hambatan permanen.

5) Keyakinan mengatur strategi belajar sendiri

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk mengatur waktu belajar, memilih metode belajar yang sesuai, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian akademiknya. Keyakinan dalam mengatur strategi belajar ini berperan penting dalam mendorong motivasi belajar dan kemandirian siswa.

4. Hasil Belajar Ekonomi

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Hamalik dalam Tyaswari dkk. (2020), belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Proses ini menuntut partisipasi aktif dari individu agar terbentuk kebiasaan dan kemampuan baru. Prinsip belajar mencakup usaha yang dilakukan secara sadar, adanya dorongan motivasi, lingkungan yang mendukung, serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menciptakan strategi agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan nilai yang bermakna.

Selanjutnya, Utari dkk. (2020) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut bisa meliputi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sejalan dengan pandangan

Winkel dalam Wirda dkk. (2020), hasil belajar dapat dimaknai sebagai pencapaian atau prestasi yang diraih siswa di sekolah, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dan mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan selama proses belajar mengajar.

Menurut Andriani dan Rasto (2020), hasil belajar berfungsi sebagai alat evaluasi bagi guru dan siswa. Guru dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan efektif, sedangkan siswa dapat memahami sejauh mana keberhasilannya dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain dalam Mira dkk. (2020) yang menyatakan bahwa seorang siswa dianggap berhasil apabila telah menguasai minimal 65% dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, hasil belajar merupakan ukuran utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa dapat menggunakan hasil tersebut sebagai cerminan dari pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Tyaswari dkk. (2020), Utari dkk. (2020), serta Andriani dan Rasto (2020), hasil belajar memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari perubahan perilaku yang bersifat sementara. Karakteristik hasil belajar tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Perubahan yang bersifat intensional

Hasil belajar ditandai oleh adanya perubahan yang disengaja dan terarah, berupa bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, pandangan, serta keterampilan tertentu pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar.

2) Perubahan yang bersifat positif dan aktif

Perubahan hasil belajar bersifat positif karena menunjukkan adanya peningkatan kualitas diri peserta didik, seperti diperolehnya pemahaman dan keterampilan baru yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Perubahan ini juga bersifat aktif karena melibatkan peran serta peserta didik dalam proses belajar.

3) Perubahan yang bersifat efektif dan fungsional

Hasil belajar dikatakan efektif dan fungsional apabila perubahan yang terjadi memberikan pengaruh, makna, serta manfaat nyata bagi peserta didik. Perubahan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik untuk menunjang keberhasilan belajar selanjutnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto dalam Ananda & Hayati (2020:80) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut adalah faktor-faktornya:

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmani

Kondisi fisik dan kesehatan tubuh sangat memengaruhi kemampuan belajar. Siswa yang sehat dan bugar akan lebih fokus dan mampu menyerap pelajaran dengan baik.

b) Faktor psikologis

Faktor ini meliputi kemampuan intelektual, perhatian, minat, bakat, kesiapan, serta kematangan emosi. Kondisi psikologis yang stabil akan membantu siswa untuk lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar (Ananda & Hayati, 2020).

c) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani menyebabkan tubuh lemah, sedangkan kelelahan mental menimbulkan kejemuhan dan hilangnya semangat belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga,

susasana dalam rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini ialah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, pergaulan teman, dan bentuk kehidupan lainnya di masyarakat.

d. Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan Yandi dkk. (2023), hasil belajar dapat diukur melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual siswa dalam memahami dan mengolah pengetahuan. Ranah ini mencakup enam tingkat kemampuan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua tingkat pertama dikategorikan sebagai kemampuan kognitif tingkat rendah, sedangkan empat tingkat berikutnya termasuk dalam kemampuan kognitif tingkat tinggi yang menuntut kemampuan berpikir lebih kompleks.

2) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas secara nyata. Ranah ini meliputi enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, ketepatan dan

keharmonisan gerak, keterampilan gerak kompleks, serta kemampuan gerak ekspresif dan interpretatif.

3) Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan respons emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Ranah ini terdiri atas lima aspek, yaitu penerimaan, respons atau reaksi, penilaian, pengorganisasian nilai, serta internalisasi nilai dalam diri siswa.

5. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong timbulnya semangat dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut McDonald dalam Afrizal dkk. (2020), motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan keinginan untuk mencapai hasil tertentu. Motivasi belajar berperan penting karena menjadi pendorong utama siswa untuk berusaha memperoleh hasil belajar yang optimal. Seseorang dengan motivasi tinggi akan lebih tekun, bersemangat, dan pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan (Afrizal et dkk., 2020).

Belajar merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kesadaran diri. Menurut Ajhuri (2021), belajar terjadi dalam pikiran manusia dan melibatkan proses mental yang dalam. Oleh karena itu, motivasi dibutuhkan agar siswa mau terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan tidak mudah menyerah. Hayati dan Ananda (2020) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan batin yang membuat siswa bersemangat dan tekun dalam mencapai tujuan akademiknya. Ketika motivasi tinggi, siswa cenderung lebih gigih, mandiri, dan memiliki arah belajar yang jelas. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan psikologis dari dalam diri

siswa untuk berusaha belajar secara tekun dan sadar demi mencapai tujuan tertentu.

b. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah dalam Harefa dkk. (2024), terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa:

1) Motivasi sebagai penggerak aktivitas belajar

Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menstimulasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, aktivitas belajar cenderung berjalan pasif dan kurang optimal karena siswa tidak memiliki dorongan internal untuk belajar.

2) Motivasi intrinsik lebih dominan dibandingkan motivasi ekstrinsik

Dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk berprestasi atau memahami materi, umumnya lebih kuat dan bertahan lebih lama dibandingkan motivasi yang berasal dari faktor luar, misalnya hadiah atau hukuman.

3) Pujian lebih efektif daripada hukuman

Pemberian pujian dapat memperkuat rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku belajar positif. Sebaliknya, penggunaan hukuman cenderung menimbulkan rasa takut atau kecemasan yang justru dapat menghambat proses belajar siswa.

4) Motivasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan belajar

Motivasi belajar akan muncul secara optimal ketika siswa memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang jelas, seperti keinginan untuk mencapai prestasi tertentu atau menguasai kompetensi tertentu.

5) Motivasi menumbuhkan sikap optimis dalam belajar

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sikap optimis dalam menghadapi kesulitan belajar. Hambatan yang

muncul dipandang sebagai tantangan yang perlu diatasi, bukan sebagai alasan untuk menyerah.

- 6) Motivasi berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar
Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk berusaha secara maksimal dalam belajar, sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Prestasi yang diperoleh selanjutnya dapat memperkuat motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Siregar dan Nara yang dikutip dalam Hayati dan Ananda (2020), tingkat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar.

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Keinginan untuk mewujudkan cita-cita akan memunculkan kemauan yang kuat untuk bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

2) Kemampuan akademik siswa

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dapat menimbulkan rasa puas terhadap hasil belajar yang dicapai. Kepuasan tersebut selanjutnya memperkuat motivasi belajar siswa untuk terus meningkatkan prestasinya.

3) Kondisi fisik dan psikologis siswa

Kondisi jasmani dan psikologis yang stabil mendukung munculnya motivasi belajar yang optimal. Sebaliknya, kelelahan, sakit, atau tekanan psikologis dapat menurunkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

4) Lingkungan belajar siswa

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat keterlibatan siswa dalam belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Komponen pembelajaran seperti materi ajar, media pembelajaran, serta suasana kelas yang interaktif berperan dalam menciptakan proses belajar yang dinamis. Unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

6) Upaya guru dalam mengelola pembelajaran

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyajikan materi, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

Selain itu, Hayati dan Ananda (2020) juga menambahkan lima faktor lain yang berpengaruh, yaitu:

- Adanya tujuan belajar yang jelas,
- Tantangan yang menarik,
- Rasa tanggung jawab terhadap tugas,
- Kesempatan untuk berkembang, dan
- Kepemimpinan guru yang mendukung.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa cara dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa, dalam hal ini Sardiman dalam Harefa dkk. (2024:230-231) menyatakan caranya adalah sebagai berikut:

1) Pemberian nilai atau angka

Nilai atau angka berfungsi sebagai simbol pencapaian hasil belajar siswa. Pemberian nilai dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan usaha belajarnya, terutama ketika nilai tersebut dipahami sebagai umpan balik atas kinerja akademik.

2) Pemberian hadiah

Hadiah dapat berfungsi sebagai sarana motivasi, meskipun

efektivitasnya bergantung pada minat dan kebutuhan siswa. Hadiah tidak selalu berdampak positif apabila tidak sesuai dengan karakteristik atau ketertarikan peserta didik.

3) Penerapan kompetisi atau persaingan

Persaingan, baik secara individu maupun kelompok, dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memacu semangat belajar siswa. Kompetisi yang sehat mendorong siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam pembelajaran.

4) Pelibatan ego (*ego involvement*)

Guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tugas belajar dengan menjadikannya sebagai tantangan yang bermakna. Pelibatan harga diri siswa dalam penyelesaian tugas dapat meningkatkan tanggung jawab dan motivasi belajar.

5) Pemberian ulangan atau evaluasi

Pelaksanaan ulangan secara terencana dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Informasi mengenai adanya evaluasi membuat siswa mempersiapkan diri secara lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

6) Pemberian umpan balik hasil belajar

Mengetahui hasil belajar, terutama apabila terjadi peningkatan, dapat memacu siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajarnya. Umpan balik hasil belajar berfungsi sebagai penguat motivasi belajar siswa.

7) Pemberian pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Apresiasi atas keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi motivasi yang efektif untuk mendorong perilaku belajar positif.

8) Menumbuhkan keinginan untuk belajar

Motivasi belajar akan lebih kuat apabila muncul dari kesadaran dan kemauan siswa sendiri. Keinginan belajar yang disertai tujuan yang jelas membuat aktivitas belajar menjadi lebih bermakna.

9) Pengembangan minat belajar

Minat memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar. Proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif apabila siswa memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, sehingga minat dapat menjadi alat motivasi utama.

10) Perumusan tujuan belajar yang jelas dan diterima siswa

Tujuan pembelajaran yang dipahami dan diterima oleh siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa mengetahui arah dan manfaat dari kegiatan belajar, mereka cenderung lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Rahman (2021), motivasi belajar siswa dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang mencerminkan dorongan internal maupun eksternal dalam proses belajar, antara lain sebagai berikut.

1) Adanya dorongan untuk mencapai keberhasilan

Motivasi belajar tercermin dari adanya keinginan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki dorongan kuat untuk berhasil umumnya menetapkan tujuan belajar yang jelas dan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapainya. Dorongan ini berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan akademiknya.

2) Munculnya kemauan untuk terlibat dalam kegiatan belajar

Motivasi belajar juga ditandai oleh kemauan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dorongan ini berasal dari dalam diri siswa, yang dapat dipengaruhi oleh minat terhadap pelajaran, kebutuhan untuk memahami materi, maupun harapan tertentu yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar.

3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan

Siswa yang memiliki gambaran mengenai tujuan dan masa depannya

cenderung memandang belajar sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Harapan akan masa depan yang lebih baik menjadi faktor pendorong yang membuat siswa tetap berusaha dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.

4) Pemberian penghargaan atas hasil belajar

Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa penghargaan. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, atau bentuk imbalan lainnya yang diberikan atas usaha dan pencapaian belajar siswa. Penghargaan ini dapat memperkuat semangat belajar dan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya.

5) Ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran

Minat siswa terhadap kegiatan belajar tertentu dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa merasa kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan, mereka akan lebih antusias mengikuti proses belajar dan terdorong untuk terus terlibat secara aktif.

6) Lingkungan belajar yang kondusif

Motivasi belajar siswa turut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Suasana kelas yang nyaman, sikap guru yang memberikan dukungan, serta hubungan sosial yang positif antar teman sebaya dapat menciptakan kondisi belajar yang mendorong siswa untuk belajar dengan lebih optimal.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai dasar rujukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun fokus dan arah penelitian. Berikut ringkasan penelitian relevan yang mendukung penelitian ini:

Tabel 6. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rahman, A. (2021)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih stabil cenderung memiliki fasilitas belajar yang lebih memadai sehingga prestasinya lebih baik.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Penelitian Rahman memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh faktor eksternal keluarga terhadap hasil belajar siswa.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Variabel yang digunakan hanya berfokus pada status sosial ekonomi keluarga, sementara penelitian ini melibatkan lebih banyak variabel, termasuk program makan gratis dan <i>self-efficacy</i>.</p> <p>Kebaruan:</p> <p>Penelitian ini memberikan dasar bahwa aspek ekonomi keluarga penting, namun penelitian yang sedang dilakukan menambah variabel lain sehingga menghasilkan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ekonomi.</p>
2.	Sari, M. (2022)	Motivasi Belajar sebagai Mediasi antara Dukungan Orang Tua dan Hasil Belajar Ekonomi	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mampu menjadi penghubung (mediator) antara dukungan orang tua dan hasil belajar ekonomi siswa. Semakin kuat dukungan yang diterima siswa, semakin tinggi motivasinya, maka prestasi belajar juga meningkat. pada akhirnya prestasi belajar juga meningkat.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Sama-sama menggunakan variabel motivasi belajar sebagai mediator dalam model hubungan antarvariabel.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Sari menekankan dukungan orang tua, sedangkan penelitian ini menempatkan program makan bergizi gratis, status ekonomi keluarga, dan <i>self-efficacy</i> sebagai variabel bebas.</p>

Tabel 6. Lanjutan

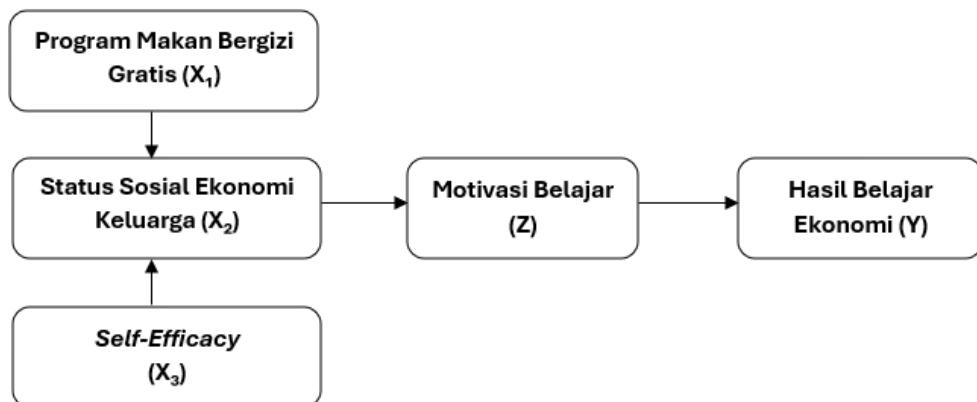
			<p>Kebaruan: Penelitian ini memperluas fungsi variabel motivasi dengan menghubungkannya pada lebih banyak faktor eksternal dan internal dibanding penelitian Sari.</p>
3.	Jakfar Sodik dkk. (2023)	<i>Self-Efficacy:</i> Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Pesisir	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: <i>Self-efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi cenderung mampu mengatur strategi belajar dan mencapai nilai akademik yang lebih baik.</p> <p>Persamaan: Kedua penelitian sama-sama meneliti variabel <i>self-efficacy</i> sebagai faktor yang memengaruhi kinerja belajar siswa.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Sodik berfokus pada siswa pesisir dan tidak melibatkan variabel motivasi sebagai mediator seperti pada penelitian ini.</p> <p>Kebaruan: Penelitian ini memberikan perluasan konteks, yaitu level SMA di kota besar dengan memasukkan motivasi sebagai variabel perantara.</p>
4.	Indah Lu'lul Khoiriyah dkk. (2023)	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan Lingkungan Sekolah melalui Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: <i>Self-efficacy</i> dan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dan motivasi tersebut berperan dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa.</p> <p>Persamaan: Terdapat kesamaan dalam penggunaan model mediasi dengan motivasi belajar, serta menempatkan <i>self-efficacy</i> sebagai variabel utama.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini memasukkan variabel lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan menambahkan program makan bergizi gratis sebagai faktor eksternal.</p> <p>Kebaruan: Penelitian ini memperkaya literatur dengan memadukan efek gizi dan ekonomi keluarga, sehingga cakupan variabel lebih luas dibanding penelitian sebelumnya.</p>

Tabel 6. Lanjutan

5.	Rahma Nida & Dwi Darma Puspita Sari (2024)	<i>School Meals Program and Its Impact Towards Student's Cognitive Achievement</i>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Program pemberian makanan di sekolah berdampak positif pada perkembangan kognitif peserta didik. Siswa yang menerima makanan bergizi secara rutin menunjukkan peningkatan konsentrasi dan capaian akademik.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini sejalan karena sama-sama meneliti dampak program makan gratis terhadap hasil belajar.</p> <p>Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada capaian kognitif secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada mata pelajaran ekonomi dan menambahkan variabel psikologis seperti <i>self-efficacy</i>.</p> <p>Kebaruan: Penelitian ini merupakan salah satu yang menggabungkan aspek gizi, ekonomi keluarga, serta psikologis dalam satu model mediasi yang lebih komprehensif.</p>
6.	Zetira Dwi Gustari dkk. (2022–2023)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: status ekonomi orang tua dan pola asuh secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Akses terhadap fasilitas belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini sejalan karena Sama-sama membahas pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap hasil belajar.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Gustari menambahkan pola asuh, sedangkan penelitian ini memasukkan <i>self-efficacy</i> dan motivasi sebagai variabel psikologis yang diperhitungkan.</p> <p>Kebaruan: Penelitian ini memperkaya konteks dengan menunjukkan bahwa ekonomi keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor gizi dan psikologis.</p>

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi program makan bergizi gratis (X_1) dan status sosial ekonomi keluarga (X_2), sedangkan faktor internal adalah *self-efficacy* (X_3). Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar (Z) yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar ekonomi (Y). Motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi, artinya motivasi menjadi jembatan antara ketiga variabel bebas (program makan gratis, status sosial ekonomi, dan *self-efficacy*) dengan hasil belajar ekonomi siswa. Berdasarkan tinjauan pustaka dan pemaparan teori tersebut, maka dari itu kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Penjelasan alur:

- Program makan bergizi gratis membuat siswa lebih sehat dan fokus, sehingga menumbuhkan semangat belajar yang berdampak pada hasil belajar.
- Siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki fasilitas belajar lebih baik, sehingga lebih termotivasi untuk berprestasi.
- *Self-efficacy* meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam belajar, yang akhirnya memperbaiki hasil belajar ekonomi.

Ketiganya berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar melalui motivasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Program makan bergizi gratis berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
- 2) Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
- 3) *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
- 4) Program makan bergizi gratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
- 5) Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
- 6) *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
- 7) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi.
- 8) Program makan bergizi gratis berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
- 9) Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
- 10) *Self-efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar.
- 11) Program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar.
- 12) Program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif verifikatif, pendekatan *ex post facto*, serta metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran variabel-variabel yang telah ditetapkan, yaitu Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, *self-efficacy*, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Ekonomi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi setiap variabel sebagaimana adanya di lapangan tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2020:35), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya secara langsung dengan variabel lain. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat *self-efficacy* siswa, serta motivasi belajar siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Sementara itu, metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sugiyono (2020:37) menyatakan bahwa metode verifikatif bertujuan untuk membuktikan temuan deskriptif melalui

analisis statistik sehingga dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan *self-efficacy* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi.

Pendekatan *ex post facto* digunakan karena data yang dianalisis berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang telah dialami oleh responden sebelum penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan *ex post facto* digunakan untuk menelusuri faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab suatu kejadian yang telah terjadi, di mana peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengatur atau memengaruhi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, kondisi sosial ekonomi keluarga, maupun tingkat *self-efficacy* siswa, karena seluruh variabel tersebut telah terbentuk secara alami.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data. Sugiyono (2020:57) menjelaskan bahwa metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat, keyakinan, perilaku, karakteristik individu, serta hubungan antarvariabel dari sampel yang mewakili suatu populasi. Dalam penelitian ini, metode survei dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung untuk memperoleh data terkait persepsi siswa mengenai Program Makan Bergizi Gratis, kondisi sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, dan motivasi belajar. Data tersebut kemudian dilengkapi dengan dokumentasi nilai hasil belajar ekonomi siswa.

Dengan mengombinasikan metode deskriptif dan verifikatif, pendekatan *ex post facto*, serta metode survei, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus pembuktian empiris mengenai pengaruh Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan *self-efficacy* terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Pujiati dkk. (2025), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sementara itu, Sugiyono (2024) menambahkan bahwa populasi dalam penelitian kuantitatif berfungsi sebagai sumber data yang mencerminkan keseluruhan unit analisis yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2025/2026, dengan total 191 siswa yang menjadi sasaran atau penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Populasi ini dipilih karena semua siswa berpotensi terlibat dalam kegiatan MBG dan mengikuti pembelajaran ekonomi, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Populasi ini dipilih karena semua siswa dianggap memiliki kesempatan yang sama untuk menerima program MBG dan mengikuti pembelajaran ekonomi, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 7. Jumlah Siswa Kelas X, XI, dan XII yang Mengikuti Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	61
2	XI	64
3	XII	66
Total		191

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 15 Bandar Lampung 2025

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2024) sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk diteliti dan diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi tersebut. Sedangkan menurut Pujiati dkk. (2025) menjelaskan bahwa pengambilan sampel dilakukan karena peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi akibat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Dalam penelitian ini, ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin karena peneliti ingin menentukan jumlah responden dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5% ($e = 0,05$).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Menurut Pujiati dkk. (2025), *robability sampling* adalah teknik *sampling* (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan ketika populasi tidak bersifat homogen, tetapi terdiri atas beberapa kelompok atau lapisan, seperti perbedaan tingkat kelas Pujiati dkk. (2025).

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas atau Independent Variables (X)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya. Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas, yaitu:

a. Program Makan Bergizi Gratis (X1)

Merupakan program bantuan pemerintah yang menyediakan makanan bergizi bagi siswa di sekolah. Dalam penelitian ini, program makan gratis dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

b. Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

Merupakan kondisi ekonomi keluarga yang meliputi pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, pendapatan, dan kemampuan menyediakan fasilitas belajar. Variabel ini juga dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat berdampak pada semangat dan capaian belajar siswa.

c. *Self-Efficacy* (X3)

Self-efficacy atau keyakinan diri merupakan faktor psikologis internal yang menggambarkan sejauh mana siswa percaya pada kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

2. Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel mediasi. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar ekonomi (Y). Hasil belajar merupakan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang diperoleh dari nilai rapor, nilai ulangan harian, atau data ketuntasan belajar. Nilai ini digunakan untuk melihat sejauh mana siswa berhasil mencapai kompetensi yang ditargetkan.

3. Variabel Intervening atau Mediating Variable (Z)

Variabel intervening adalah variabel yang berperan menghubungkan atau memediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel intervening adalah motivasi belajar (Z). Motivasi

belajar adalah dorongan dalam diri siswa, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar berperan sebagai jembatan yang mengaitkan Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan *Self-efficacy* dengan Hasil Belajar Ekonomi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa metode atau teknik, yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian ini teknik pertama yang digunakan oleh peneliti ialah observasi, yang di mana peneliti akan melakukan pengamatan terhadap guru, siswa, dan lingkungan sekolah khususnya pada saat pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Melalui pengamatan ini, peneliti melihat bagaimana proses pembagian makanan berlangsung, kondisi kebersihan tempat penyajian, ketepatan waktu distribusi, serta bagaimana siswa menerima dan mengonsumsi makanan tersebut. Observasi ini membantu peneliti memahami situasi nyata di lapangan dan menjadi data pelengkap bagi hasil kuesioner.

2. Angket (Kuesioner)

Teknik utama yang digunakan adalah penyebaran angket atau kuesioner kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian, yaitu Program Makan Bergizi Gratis, Status Sosial Ekonomi Keluarga, *Self-efficacy*, dan Motivasi Belajar. Setiap pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert 1–5 untuk menggambarkan tingkat persetujuan responden. Kuesioner ini

bertujuan memperoleh gambaran langsung dari siswa mengenai pengalaman mereka terhadap program makan gratis, kondisi ekonomi keluarga, keyakinan diri dalam belajar ekonomi, serta tingkat motivasi mereka mengikuti pembelajaran. Sebelum digunakan secara resmi, instrumen ini diuji cobakan kepada sejumlah siswa di luar sampel utama untuk memastikan kualitas dan keandalannya.

Angket yang dibagikan untuk penelitian ini menggunakan bentuk angket tertutup yaitu di mana pertanyaan yang opsi jawabannya sudah ditentukan sehingga responden tidak bisa memberikan jawaban lainnya. Target dari kuesioner penelitian ini adalah seluruh siswa aktif kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2025/2026. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan masuk ke dalam kelas lalu membagikan link google formulir kepada responden.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan program makan bergizi gratis, status sosial ekonomi keluarga, *self-efficacy*, hasil belajar, dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah untuk mengetahui jumlah siswa dan jumlah hasil belajar pada siswa.

E. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan gambaran teoretis mengenai setiap variabel yang diteliti. Definisi ini merujuk pada konsep atau teori yang telah dikembangkan oleh para ahli, sehingga penelitian memiliki dasar ilmiah yang jelas. Berikut adalah definisi konseptual dari setiap variabel-variabel penelitian ini:

1. Program Makan Bergizi Gratis (X1)

Secara konseptual, program makan bergizi gratis merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah yang menyediakan makanan sehat kepada siswa di sekolah dengan tujuan mendukung kesehatan, tumbuh kembang, serta meningkatkan kesiapan belajar. Program ini dipandang sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan peserta didik melalui penyediaan makanan dengan standar gizi tertentu.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

Status sosial ekonomi keluarga menggambarkan posisi keluarga dalam struktur masyarakat yang dilihat melalui tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan keluarga, serta kemampuan menyediakan fasilitas belajar. Variabel ini sering dikaitkan dengan kesempatan belajar dan perkembangan akademik anak.

3. *Self-efficacy* (X3)

Self-efficacy atau keyakinan diri merujuk pada persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menggambarkan keyakinan siswa untuk mampu memahami materi dan berhasil dalam kegiatan belajar.

4. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah perubahan perilaku, pengetahuan, atau keterampilan yang terjadi pada seseorang setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar bisa diukur melalui perubahan yang dapat diamati, seperti peningkatan

kemampuan, pengetahuan, atau sikap. Hasil belajar juga dapat berupa perilaku yang dapat diamati, seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan.

5. Motivasi Belajar (Z)

Hasil belajar adalah perubahan perilaku, pengetahuan, atau keterampilan yang terjadi pada seseorang setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar bisa diukur melalui perubahan yang dapat diamati, seperti peningkatan kemampuan, pengetahuan, atau sikap. Hasil belajar juga dapat berupa perilaku yang dapat diamati, seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan.

F. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono dalam Susanti dkk. (2020) definisi operasional dijelaskan sebagai penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang bisa diukur. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Program Makan Bergizi Gratis (X1) Program makan bergizi gratis adalah dukungan pemerintah berupa penyediaan makanan sehat di sekolah untuk meningkatkan pemenuhan gizi dan kesiapan belajar siswa (Kemdikbud, 2024).	1. Keikutsertaan dalam program 2. Frekuensi penerimaan makanan 3. Kualitas dan kandungan gizi makanan 4. Kebersihan penyajian 5. Kepuasan terhadap porsi dan rasa makanan	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

Tabel 8. Lanjutan

2.	Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2) Status sosial ekonomi keluarga menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga berdasarkan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta fasilitas belajar yang tersedia (Halim & Sari, 2022).	1. Pendidikan orang tua 2. Jenis pekerjaan orang tua 3. Pendapatan keluarga 4. Ketersediaan fasilitas belajar 5. Persepsi kecukupan ekonomi keluarga	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
3.	<i>Self-efficacy</i> (X3) <i>Self-efficacy</i> adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur, mengelola, dan menyelesaikan tugas (Bandura, 2020).	1. Keyakinan memahami materi 2. Keyakinan mengerjakan tugas 3. Keyakinan menghadapi ujian 4. Keyakinan meningkatkan nilai 5. Kemampuan mengatur strategi belajar	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
4.	Motivasi Belajar (Z) Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mencapai tujuan akademik (Uno, 2020).	1. Minat terhadap ekonomi 2. Antusias mengikuti pembelajaran 3. Ketekunan dalam tugas 4. Inisiatif belajar mandiri 5. Orientasi tujuan belajar	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
5.	Hasil Belajar (Z) merupakan perubahan yang didapatkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, tingkah laku, pemahaman serta kecakapan (Priyanti & Nurhayati, 2023).	Penilaian Formatif	Interval

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila bisa mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Rusman, 2023:23). Dengan kata lain instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Metode uji kevalidan yang sering digunakan dalam sebuah penelitian ialah metode korelasi *product moment* dengan cara mengkorelasikan antara masing-masing butir item pertanyaan dengan skor totalnya dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah sampel yang diteliti

X = Skor item

Y = Skor total Y

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor masing-masing skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor masing-masing skor Y

Kriteria pengujian jika r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan n sampel yang diteliti, maka alat ukur tersebut valid, begitu juga sebaliknya jika r hitung \leq r tabel maka alat ukur tersebut tidak valid. Berikut ini merupakan hasil uji

coba instrumen yang telah dilakukan terhadap 35 siswa di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

a. Program Makan Bergizi Gratis (X_1)

Hasil uji validitas pada instrumen minat baca ini terdiri dari 14 pernyataan dan dinyatakan valid dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka instrumen dinyatakan valid dan apabila sebaliknya maka instrumen dinyatakan tidak valid. Berikut ini data uji validitas variabel program makan bergizi gratis yang diolah dengan menggunakan SPSS terhadap 35 responden.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Variabel Program Makan Bergizi Gratis (X_1)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikansi	Keterangan
1.	0,371	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,028	Valid
2.	0,738	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
3.	0,631	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
4.	0,705	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
5.	0,546	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
6.	0,581	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
7.	0,527	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
8.	0,550	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
9.	0,715	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
10.	0,784	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
11.	0,642	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
12.	0,563	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
13.	0,703	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
14.	0,656	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

b. Status Sosial Ekonomi Keluarga (X_2)

Hasil Uji Validitas pada instrumen disiplin belajar terdiri dari 14 item pernyataan dapat dinyatakan valid dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka instrumen dapat dinyatakan valid dan apabila sebaliknya maka instrumen dinyatakan tidak valid. Berikut ini hasil data dari uji validitas terkait variabel status sosial ekonomi keluarga yang diolah menggunakan SPSS terhadap 35 responden.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₂)

Item Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Kondisi	Signifikansi	Keterangan
1.	0,635	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
2.	0,783	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
3.	0,770	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
4.	0,643	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
5.	0,773	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
6.	0,836	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
7.	0,652	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
8.	0,707	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
9.	0,441	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,008	Valid
10.	0,658	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
11.	0,737	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
12.	0,763	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
13.	0,616	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
14.	0,554	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,001	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

c. *Self-efficacy* (X₃)

Hasil uji validitas pada instrumen minat baca ini terdiri dari 14 pernyataan dan dinyatakan valid dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka instrumen dinyatakan valid dan apabila sebaliknya maka instrumen dinyatakan tidak valid. Berikut ini data uji validitas variabel *self-efficacy* yang diolah dengan menggunakan SPSS terhadap 35 responden.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel Self-efficacy (X₃)

Item Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Kondisi	Signifikansi	Keterangan
1.	0,384	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,028	Valid
2.	0,387	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
3.	0,361	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
4.	0,755	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid
5.	0,576	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,001	Valid
6.	0,851	0,334	r _{hitung} > r _{tabel}	0,000	Valid

Tabel 11. Lanjutan

7.	0,725	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
8.	0,450	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
9.	0,751	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
10.	0,484	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
11.	0,426	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
12.	0,367	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
13.	0,561	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
14.	0,435	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid

d. Motivasi Belajar (Z)

Kriteria pengujian yang digunakan ialah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk = jumlah responden maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan apabila sebaliknya maka dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen penelitian variabel motivasi belajar (Z) dapat diketahui bahwa 14 item pernyataan dinyatakan valid dengan diperoleh data pada hasil uji validitas terhadap 35 responden yaitu sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y)

Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kondisi	Signifikansi	Keterangan
1.	0,513	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
2.	0,708	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
3.	0,686	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
4.	0,713	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
5.	0,423	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,011	Valid
6.	0,653	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
7.	0,697	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
8.	0,549	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
9.	0,679	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
10.	0,626	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
11.	0,571	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
12.	0,551	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
13.	0,806	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
14.	0,546	0,334	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2025

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen, maka dari itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, akan tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan (Rusman, 2023:28). Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, rumus ini digunakan ketika jawaban dalam instrumen memiliki alternatif dari tiga atau lebih pilihan (ganda maupun essay). Berikut adalah rumusnya:

$$r_{rx} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{rx} = Reliabilitas instrumen
- n = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum a_b^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap butir pertanyaan
- a_t^2 = Varian total

Berikutnya atas dasar hasil perhitungan *Alpha Cronbach* dibandingkan dengan r dari tabel korelasi product moment, dengan kriteria apabila r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 maka instrumen dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut tidak reliabel (Rusman, 2023).

Tabel 13. Kategori Besaran Reliabilitas

Koefisien r	Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang/Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: (Rusman, 2023)

Berikut adalah hasil analisis uji reliabilitas instrumen penelitian pada masing-masing variabel terhadap responden.

a. Program Makan Bergizi Gratis (X1)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel minat baca dengan n sebanyak 35 responden dan n untuk item yang dianalisis yaitu 14 pernyataan dinyatakan reliabel. Hasil uji data yang diperoleh berupa r Alpha sebesar 0,876 dan terdapat pada rentang 0,800 – 1,000 sehingga dapat dinyatakan instrumen variabel minat baca mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Program Makan Bergizi Gratis (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,876	14
,876	14

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

b. Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel minat baca dengan n sebanyak 35 responden dan n untuk item yang dianalisis yaitu 15 pernyataan dinyatakan reliabel. Hasil uji data yang diperoleh berupa r Alpha sebesar 0,904 dan terdapat pada rentang 0,800 – 1,000 sehingga dapat dinyatakan instrumen variabel minat baca mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,904	15

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

c. *Self-efficacy (X3)*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel minat baca dengan n sebanyak 35 responden dan n untuk item yang dianalisis yaitu 15 pernyataan dinyatakan reliabel. Hasil uji data yang diperoleh berupa r *Alpha* sebesar 0,897 dan terdapat pada rentang 0,800 – 1,000 sehingga dapat dinyatakan instrumen variabel minat baca mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Self-Efficacy (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,897	15

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

d. *Motivasi Belajar (Z)*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel minat baca dengan n sebanyak 35 responden dan n untuk item yang dianalisis yaitu 15 pernyataan dinyatakan reliabel. Hasil uji data yang diperoleh berupa r *Alpha* sebesar 0,866 dan terdapat pada rentang 0,800 – 1,000 sehingga dapat dinyatakan instrumen variabel minat baca mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (Z)

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,866	15

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas regresi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui dengan pasti bahwa regresi merupakan regresi linear dan berarti dari data X dan Y. Uji linearitas dan keberartian garis regresi dilakukan dengan menggunakan rumus atau metode Analisis Varians (ANAVA) sebagai berikut:

$$F = \frac{R_{New}^2 - R_{Old/m}^2}{(1 - R_{New}^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

m = Jumlah variabel eksogen yang baru masuk

n = Jumlah observasi

k = Banyaknya parameter

Untuk melakukan uji linearitas digunakan adanya rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀ = Model regresi berbentuk linear

H₁ = Model regresi berbentuk non linear

Adapun kriteria pengujian, yaitu:

Tolak H₀ jika f hitung < f tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan dk pembilang = m dan dk penyebut = n - k maka model regresi adalah tidak linear, jika sebaliknya model regresi berbentuk linear.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan linear antara variabel eksogen dengan variabel lainnya.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi pada variabel bebas, maka digunakan statistik korelasi *product moment* dari pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dengan Y

X = skor gejala X

Y = skor gejala Y

N = jumlah sampel

Rumusan hipotesis:

H_0 = tidak terdapat hubungan antar variabel eksogen

H_1 = terdapat hubungan antar variabel eksogen

Dengan kriteria pengujian, apabila r hitung $< r$ tabel dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya apabila r hitung $> r$ tabel dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila koefisien signifikansi $< \alpha$ maka terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel eksogennya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak, adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksiran mempunyai varians minimum (Khairunnisa, 2020). Penelitian ini menggunakan metode uji autokorelasi yaitu statistik *Durbin-Watson* dengan tahapan pengujian sebagai berikut:

- Carilah nilai-nilai residu dengan OLS (*Ordinary Last Square*) dari persamaan yang akan diuji dan hitung statistic d dengan menggunakan persamaan

$$d = \sum_2^t (u_t - u_{t-1})^2 / \sum_2^t u_t^2$$

- b. Menentukan ukuran sampel dan jumlah variabel independen kemudian lihat tabel statistik Durbin-Watson untuk mendapatkan nilai-nilai kritis d yaitu *Durbin-Watson Upper* (d_U) dan nilai *Durbin-Watson* (d_1).

Rumusan Hipotesis:

H_0 = Tidak terjadinya gejala autokorelasi di antara data pengamatan

H_1 = Terjadinya gejala autokorelasi di antara data pengamatan

Dengan kriteria pengujian, apabila nilai statistik Durbin-Watson berada di antara angka 2 atau mendekati angka 2 dapat dinyatakan data pengamatan tersebut tidak memiliki gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakmiripan antar variabel residual. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi spearman (*spearman's rank correlation*), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6}{n(n^2 - 1)} \left| \sum d_i^2 \right|$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi rank spearman

d_i = perbedaan rank yang diberikan kepada dua karakteristik berbeda dari individu atau fenomena ke i

n = Banyaknya individu atau fenomena yang diberi rank, di mana nilai r_s adalah $-1 \leq r \leq 1$.

Rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada hubungan sistematik antara variabel dalam menjelaskan dan nilai mutlak dari residual

H_1 = ada hubungan sistematik antara variabel dengan penjelasan nilai mutlak dari residual

Kriteria pengujian:

Apabila koefisien signifikansi $>$ dari yang dipilih (misal 0,05), maka dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di antara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima H_0 dan sebaliknya jika koefisien signifikansi $<$ dari yang dipilih (misal 0,05), maka terjadi gejala heteroskedastisitas di antara data tersebut yang menolak H_0 .

I. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah uji regresi linear dengan analisis jalur. Peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dikarenakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh langsung atau tidak langsung variabel independen dengan variabel moderasi.

1. Persyaratan Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pada penelitian ini penggunaan analisis jalur dalam analisis data penelitian didasarkan oleh asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Hubungan antar variabel adalah linear, yang berarti perubahan yang terjadi pada variabel merupakan fungsi perubahan linear dari variabel lainnya yang mempunyai sifat kausal.
- b. Variabel- variabel residual tidak berkorelasi dengan variabel yang mendahuluinya, dan tidak juga berkorelasi dengan variabel yang lain.
- c. Dalam model hubungan variabel hanya terdapat jalur kausal atau sebab akibat secara searah.
- d. Data dalam setiap variabel yang dianalisis merupakan data interval yang berasal dari sumber yang sama.

2. Model Analisis Jalur

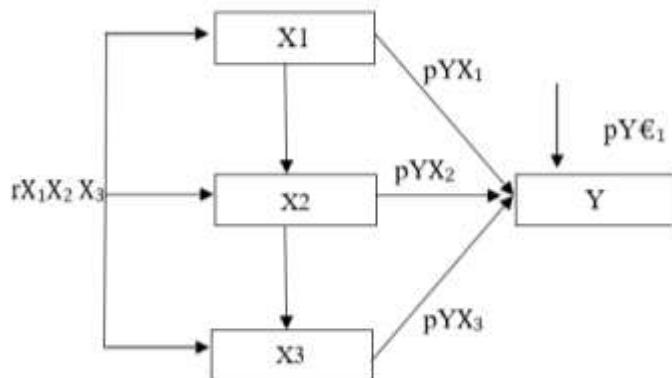
Untuk melakukan uji hipotesis analisis jalur perlu dilakukannya langkah-langkah sebagai berikut:

- Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural:

$$\text{Struktur } Y = P_{xy1}X_1 + P_{xy2}X_2 + P_{xy3}X_3 + P_y^1\epsilon_1$$

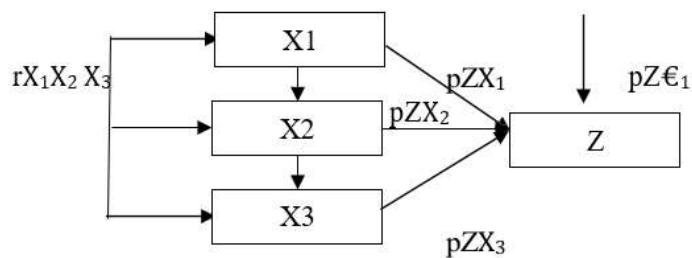
- Menghitung koefisien jalur yang didasarkan atas koefisien regresi
Gambar disesuaikan dengan hipotesis yang diajukan diagram jalur lengkap dengan model struktural dan persamaan struktural.

Substruktur 1



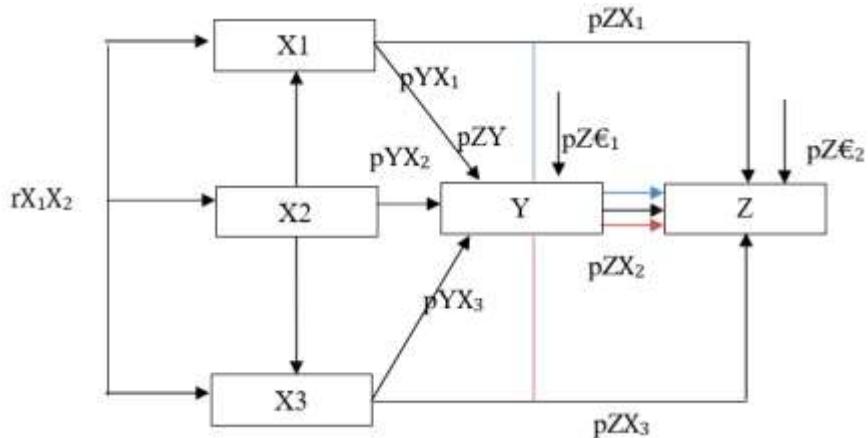
Gambar 2. Diagram Jalur Substruktur 1

Substruktur 2



Gambar 3. Diagram Jalur Substruktur 2

Substruktur 3



Gambar 4. Diagram Jalur Substruktur 3

Keterangan Garis:

$$\xrightarrow{\hspace{1.5cm}} = pX_1YZ \quad \xrightarrow{\hspace{1.5cm}} = pX_2YZ \quad \xrightarrow{\hspace{1.5cm}} = pX_3YZ$$

Keterangan:

X1 = Program Makan Bergizi Gratis

X2 = Status Sosial Ekonomi

X3 = *Self-efficacy*

Y = Motivasi Belajar

Z = Hasil Belajar

b_{YX_1} = Koefisien Jalur X_1 Terhadap Y

p_{YX_2} ≡ Koefisien Jalur X_2 Terhadap Y

b_{YX_3} ≡ Koefisien Jalur X_3 Terhadap Y

pZX_1 ≡ Koefisien Jalur X_1 Terhadap Z

b_{ZX_2} ≡ Koefisien Jalur X_2 Terhadap Z

pZX_2 = Koefisien Jalur X_2 Terhadap Z

pX₁Y₂Z = Koefisien Jalur X₁ Terhadap Y₂Z

$r_{XY} = \text{Koefisien Jalur } X_1 \text{ Terhadap } Y \text{ melalui } Z$

pXY, YZ = Koefisien Jalur X1 Terhadap Y melalui Z

Koefisien jalur digunakan untuk menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel variabel moderasi. Koefisien jalur (*Path Coefficient*) dilambangkan dengan β untuk setiap variabel independen

3. Menghitung Koefisien Jalur Secara Simultan

Rumusan Hipotesis:

$H_0 = \text{Tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel (pX1Y1} \neq 0)$ $H_1 = \text{Ada pengaruh secara simultan antar variabel (pY1X1} = 0)$ Kaidah pengujian signifikansi:

$$F = \frac{(n-k)R_{yxk}^2}{K(1-R_{yxk}^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel
 k = Jumlah variabel eksogen
 R_{yxk}^2 = R Square

Adapun kriteria ujinya yaitu, apabila F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh secara simultan antar variabel dan sebaliknya apabila F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antar variabel.

4. Menghitung Koefisien Jalur Secara Parsial

Rumusan Hipotesis:

$H_0 = \text{Tidak ada pengaruh secara parsial antar variabel (pX1Y1} \geq 0)$ $H_1 = \text{Ada pengaruh secara parsial antar variabel (pY1X1} \leq 0)$ Berikut kaidah pengujinya ialah dengan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-(k+1)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel
 r = Nilai korelasi parsial
 k = Jumlah variabel eksogen

Langkah berikutnya adalah hasil hipotesis hitung dibandingkan dengan tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antar variabel.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antar variabel. Agar dapat mengetahui tingkat signifikansi analisis jalur bandingkan antar nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai probabilitas $0,05 < \text{probabilitas sig}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak signifikan.
 - b. Jika nilai probabilitas $0,05 > \text{probabilitas sig}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti signifikan.

5. Meringkas dan Menyimpulkan

Setelah dilakukannya perhitungan, baik secara parsial maupun simultan maka berikutnya bisa diambil sebuah keputusan yang didasarkan atas hasil perhitungan. Hasil yang benar dapat diperoleh melalui kelengkapan data yang digunakan serta instrumen yang digunakan harus bisa memenuhi kriteria yang baik. Sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan bisa tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. 2021. *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Proses Belajar*. Deepublish. Yogyakarta. 210 hlm.
- Ananda, R., dan Hayati, S. 2020. *Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. CV Widya Puspita. Medan. 185 hlm.
- Andriani, R., dan Rasto. 2020. Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 5(1). 80–89.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2023*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. — hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2024*. BPS RI. Jakarta. — hlm.
- Bandura, A. 2020. *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H. Freeman. New York. 604 hlm.
- Deswalantri, R., Fadilah, N., dan Saputra, A. 2024. Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 12(2). 155–167.
- Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2023. *Laporan Evaluasi Program Peningkatan Gizi Peserta Didik*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta. — hlm.
- Djamarah, S. B., dan Zain, A. 2020. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta. 300 hlm.
- Fadli, M., dan Pratiwi, D. A. 2022. Pengaruh asupan gizi terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Gizi Dan Pendidikan*. 14(1). 45–56.
- Hamalik, O. 2020. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 245 hlm.
- Handayani, R., Wibowo, A., dan Lestari, D. 2022. Motivasi belajar sebagai faktor penentu hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14(1). 45–54.
- Hidayat, A., Gumilar, R., dan Kurniawan, D. 2023. Motivasi belajar sebagai mediator status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 11(2). 90–102.

- Hidayati, N., dan Wibowo, A. 2022. Peran motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 10(2). 120–132.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Laporan Status Gizi Remaja Indonesia*. Kemenkes RI. Jakarta. — hlm.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2024*. Kemendikbudristek. Jakarta. — hlm.
- Khoiriyah, I. L., Putra, A., dan Rahmawati, S. 2023. Pengaruh self-efficacy melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 9(2). 130–145.
- Lestari, R., dan Widodo, S. 2021. Status sosial ekonomi keluarga dan implikasinya terhadap keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*. 6(2). 88–99.
- Lestari, S., Pratama, R., dan Nugroho, A. 2021. Self-efficacy dan keterlibatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 9(2). 98–107.
- Nurhidayah, S., dan Anwar, M. 2023. Self-efficacy sebagai prediktor motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 15(1). 35–47.
- OECD. 2020. *Education At A Glance 2020: OECD Indicators*. OECD Publishing. Paris. 470 hlm.
- Ormrod, J. E. 2020. *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson Education. Boston. 720 hlm.
- Pujiati., Rahmawati., dan Rusman, T. 2025. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung. 260 hlm.
- Putri, A. N., dan Ramadhan, F. 2022. Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*. 8(1). 60–70.
- Putri, A. R., dan Saputra, H. 2024. Motivasi belajar sebagai variabel intervening antara self-efficacy dan hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*. 13(1). 60–72.
- Rahman, A. 2021. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 7(1). 15–27.
- Rahmawati, D., dan Hadi, S. 2022. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 8(3). 210–222.
- Ryan, J. 2024. Socioeconomic inequality and student achievement. *Journal Of Educational Studies*. 18(3). 210–225.
- Sardiman. 2020. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta. 290 hlm.

- Sari, M. 2023. Motivasi belajar sebagai mediator dukungan orang tua terhadap hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 8(2). 98–110.
- Sari, M., dan Pratama, D. 2021. Program pemberian makanan di sekolah dan dampaknya terhadap fokus serta kehadiran siswa. *Jurnal Gizi Dan Pendidikan*. 6(2). 120–130.
- Schunk, D. H. 2020. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson. Boston. 580 hlm.
- Slameto. 2020. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 198 hlm.
- UNESCO. 2023. *Global Education Monitoring Report 2023: Education And Nutrition*. UNESCO Publishing. Paris. — hlm.
- World Bank. 2024. *Education, Nutrition, And Learning Outcomes In Developing Countries*. World Bank Publications. Washington, D.C. — hlm.
- World Health Organization. 2022. *Nutrition In Adolescence: Issues And Challenges*. WHO Press. Geneva. — hlm.
- Yuliana, E., dan Prasetyo, T. 2021. Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 28(2). 150–162.
- Zimmerman, B. J. 2020. Self-regulated learning and academic achievement. *Educational Psychologist*. 45(1). 25–34.